



Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java
Email : arjijournal@gmail.com
Kontak : 08998894014


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



110 – 124

Urgensi dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter


The Urgency and Significance of Spirituality in Character Education


Artikel dikirim :
2024-06-13

Artikel diterima :
2024-06-26

Artikel diterbitkan :
2024-06-27

 Erik Jaenudin^{1*}, Fahrurroji Firman Al Fajar², Agus Samsul
Nahar³, Aan Hasanah⁴

 ^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

 Email : erickjoglo@gmail.com

Kata Kunci:

Urgensi, Signifikansi
Spiritualitas, Pendidikan
Karakter

Abstrak : Kita sering menyadari betapa peliknya permasalahan pendidikan di Indonesia. Permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian dan karakter peserta didik menjadikannya sebagai keprihatinan bersama. Krisis moral atau karakter di kalangan pelajar ditandai dengan meningkatnya perkelahian pelajar dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang setiap tahunnya. Artikel ini akan mendiskusikan tentang bagaimana pentingnya dan titik tekan mengenai pengembangan spiritualitas pada peserta didik. Pengembangan spiritualitas tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Karna material obyek dari penelitian ini adalah referensi-referensi yang berasal dari buku, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Adapun hasil pembahasan dari penelitian ini bahwa 1). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mencapai tujuan kemanusiaan. Karenanya pendidikan tidak terlepas pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). 2). Pada dasarnya ada beberapa fokus utama urgensi pendidikan karakter, diantaranya pendidikan karakter harus berorientasi pada proses pendidikan yang mengajarkan pada nilai-nilai positif yang sudah tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat sebagai budaya dan kepribadian masyarakat. 3). Dengan menghayati spiritualitas maka akan mampu menjadikan seseorang menjadi orang

spiritual, yaitu orang yang menghayati ruh keTuhanan dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya.

Keywords:

Urgency, Significance of Spirituality, Character Education

Abstract: *We often realize how complicated the problems of education are in Indonesia. Problems related to the personality and character of students make it a common concern. The moral or character crisis among students is marked by an increase in student fights and drug abuse every year. This article will discuss the importance and emphasis on developing spirituality in students. The development of spirituality can be done through character education. This article uses a qualitative research method with a literature study approach. Because the material objects of this research are references originating from books, journals, papers and so on. The results of the discussion from this research are that 1). Education is a conscious and planned effort to achieve humanitarian goals. Therefore, education cannot be separated from character formation. Character education is character education plus character education, which involves aspects of knowledge (cognitive), feelings (feeling), and action (action). 2). Basically, there are several main focuses on the urgency of character education, including that character education must be oriented towards an educational process that teaches positive values that have grown and developed in society as the culture and personality of the community. 3). By experiencing spirituality, a person will be able to become a spiritual person, namely a person who experiences the spirit of God in real, everyday life in accordance with his calling and role in life.*

Copyright © 2024 Authors

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>

DOI : 10.61227

P-ISSN : 2774-9290

E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia sering kita ketahui sangat kompleks dengan permasalahan-permasalahan seputar karakter dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi perhatian kita bersama, krisis karakter peserta didik atau moralitas ditandai dengan adanya tawuran antar pelajar yang semakin tahun semakin meningkat, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), dan pergaulan bebas sudah tidak asing lagi sering kita jumpai. Adapun beberapa krisis pendidikan akhlak atau moral yang sudah nyata sering kita jumpai yaitu kurangnya rasa hormat atau sopan santun terhadap guru (pendidik) atau orang yang lebih tua darinya. Beberapa persoalan diatas sudah tidak bisa dihindari lagi karena dengan berkembangnya zaman dari masyarakat yang dulunya industrialis menjadi masyarakat yang serba informatif (Ridwan, 2018). Pesolan sosial yang berimbas pada karakter dan moral menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu isu pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk diperbincangkan

Salah satu latar belakang perlu adanya pendidikan karakter, diantaranya dimasyarakat sekarang telah mengalami permasalahan krisis moral yang berdampak pada perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pola kehidupan tersebut harus segera diperbaiki demi keberlangsungan kehidupan bangsa yang lebih baik. Negara harus hadir melakukan segala upaya untuk menyelamatkan generasi muda yang diharapkan dapat memiliki jiwa pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang sudah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pendidikan karakter harus di tumbuh kembangkan ditengah-tengah masyarakat sejak dini kepada anak-anak sejak PAUD, SD, SMP, SMA bahkan di Perguruan Tinggi. Masyarakat, media dan Negara harus bekerja sama mewujudkan kehidupan yang berkarakter (Kosim, 2011).

Manusia lahir ke dunia ini tanpa membawa pengetahuan apapun. Namun manusia telah diberi kemampuan bawaan yang bisa dikembangkan. Kemampuan ini tidak lain adalah sebuah potensi yang perlu dikembangkan dan dibimbing serta dipelihara terutama sejak seorang individu masih berusia muda (anak-anak). Anak-anak masih memiliki potensi perkembangan jiwa yang baik, dimana ia masih dalam tahap belajar dan menyerap pengetahuan religius dari luar dirinya yaitu lingkungan terdekatnya (Rakhmat, 2021). Fisik dan jasmani yang ada pada anak memiliki peluang untuk berkembang secara sempurna jika dipelihara dan dilatih dengan benar. Begitu juga dengan perkembangan akal dan mentalnya pun dapat berfungsi jika proses bimbingan diarahkan kepada proses eksplorasi secara menyeluruh. Eksplorasi secara menyeluruh ini dilakukan secara bertahap, menyesuaikan tahap perkembangan anak, serta perkembangan agama pada diri anak.

Pentingnya pendidikan bagi anak agar mendapat bimbingan yang terarah dan terdidik dengan baik. Karenanya tidak cukup memfokuskan pendidikan dengan menggunakan dua kecerdasan (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi) melainkan juga dengan kecerdasan spiritual. dengan ketiga kecerdasan itu, anak akan lebih menguasai diri dengan baik dan dapat terarah tujuan hidupnya (Masrur, 2013). Untuk mewujudkan spiritualitas pada anak tersebut tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal itu membutuhkan proses yang panjang dan ketekunan orang tua maupun pendidik di dunia formal untuk membimbing anak-anak menuju ke sana. Apalagi saat ini, mata, telinga bahkan hati anak-anak selalu didera oleh tontonan tentang kekerasan, seksualisme, sinisme, kekacauan moral serta krisis kemanusiaan. Itu semua akan bisa memendam cahaya kesadaran diri yang mereka miliki.

Manusia mempunyai potensi-potensi spiritual. Menurut ajaran sekuler manusia tersusun dari tubuh dan roh. Roh dalam pengertian ini adalah daya berpikir manusia. Daya pikir di sini

banyak bergantung pada panca indra berhubungan dengan hal-hal yang bersifat materi karena otak yang berbentuk fisik (Zainuddin, 2015). Hal ini tidak sesuai dengan fitrah manusia. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar spiritual, baik yang memeluk agama maupun yang belum beragama. Sadar atau tidak sadar dalam kehidupan manusia membutuhkan pedoman hidup dalam kehidupannya. Banyak faktor yang mempengaruhi terhambatnya perkembangan kecerdasan spiritual didalam diri anak. Salah satunya adalah perubahan sosial yang cepat. Perubahan-perubahan sosial yang lebih menekankan kesuksesan materi, mementingkan egoisme dan menekankan pencarian kenikmatan semata atas seks dan gaya hidup, telah mengakibatkan terjadinya proses dehumanisasi, yaitu menurun serta ditinggalkannya nilai-nilai kemanusiaan (etik, moral dan agama), dan digantikan dengan mengagungagungkan aspek-aspek material semata (Safaria, 2007). Karena itu disinilah pentingnya pendidikan karakter bagi seorang individu manusia.

Fungsi dari pendidikan karakter sendiri yaitu membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berfikir secara baik dan dapat berahati-hati dalam berperilaku. Dengan adanya pendidikan karakter dalam membentuk akhlak supaya dapat memperkuat dan memperbaiki peran kesatuan pendidikan, keluarga dan masyarakat agar dapat ikut berpartisipasi dalam mengembangkann potensi Negara yang maju dan, sejahtera tanpa melupakan etika kesopanan budaya masing-masing (Baharun & Ummah, 2018). Untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut harus ada pola atau strategi yang tepat dan dalam waktu yang cukup. Menurut Irawatie pada dasarnya untuk melaksanakan pendidikan tidak hanya dilakukan secara parsial dan instan. Pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap dan lebih menekankan pada proses perubahan sikap yang berkarakter sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Strategi yang digunakan diharapkan dapat berjalan secara efektif dan tepat sesuai prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang lebih mengarahkan terwujudnya manusia yang berkarakter sesuai dengan dasar Negara dan kepribadian bangsa Indonesia. Kompetensi afektif dan psikomotorik yang lebih diutamakan supaya siswa lebih memahami dan bisa mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mudah (Irawatie, Iswahyuni, & Setyawati, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (library research) berupa deskripsi kata-kata. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif, yang berarti dalam penulisannya harus berbentuk kata atau gambar dari pada angka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Anggito & Setiawan, 2018).

Menurut Moh. Nazir, (2014) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap bukubuku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian kepustakaan ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Dari

penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan, karena dengan keadaan yang tidak memungkinkan peneliti untuk mengambil sumber data dari lapangan. Dengan demikian maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi pustaka, sumber data yang didapat dari perpustakaan online atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur lainnya (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Menurut H. Mangun Budiyo pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna (Mangun, 2010). Sementara menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan bahwa pendidikan dimaknai sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Kurniawan & Rose, 2013). Pengertian tersebut sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Namun satu kata kunci dalam pendidikan yaitu terbentuknya kepribadian atau karakter. Karena pada dasarnya pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia menuju makhluk yang memiliki martabat dan derajat yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Kajian-kajian karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan. namun apakah karakter sudah mencerminkan akhir dari sebuah tujuan pendidikan. Secara istilah pada dasarnya dapat diterjemahkan dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani. *Character* sendiri memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam (Echols, 2022). Karakter juga dapat memiliki arti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Nasional, 2011). Jadi bisa dikatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang ada dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Jadi karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.

Syamsul Kurniawan mengutip pendapat Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Kurniawan, 2018). Sementara menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa, dikutip oleh Sumarno menjelaskan pengertian karakter dipahami sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Sumarno, 2016). Kemudian menurut Muhajir Syarif mengutip pendapat Thimoty Prana yang menjelaskan tentang karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Syarif, 2014). Karakter sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Dapat dikatakan sebagai individu berkarakter yang baik apabila dia dapat membuat keputusan dan bisa mempertanggung jawabkan baik atau kurang baiknya keputusan tersebut. Karena karakter sendiri dianggap sebagai nilai-nilai perilaku bagi manusia yang berhubungan dengan yang Maha Esa, lingkungan, terhadap manusia. Serta pada dirinya sendiri seperti sikap, perkataan, etika dan budaya (Rosyad & Maarif, 2020). Istilah dari karakter sendiri sering dihubungkan dengan nilai akhlak, etika dan nilai-nilai moral yang positif. Maka dari itu pendidikan karakter secara luas diartikan sebagai pendidikan yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dalam diri peserta didik sehingga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang religious, nasionalis dan kreatif (Ainiyah, 2013).

Pendidikan karakter ialah suatu bentuk kegiatan manusia yang dimana terdapat di dalamnya suatu tindakan yang mendidik bagi peserta didik sehingga dapat diperuntukan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter disekolah dimulai dari seorang pendidik dimana seorang pendidik berperilaku yang mencerminkan perilaku yang baik, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dapat mempengaruhi karakter peserta didiknya, pendidik membantu membentuk watak peserta didik dengan cara keteladanan bagaimana perilaku guru setiap hari di sekolah, dengan cara pendidik berbicara atau berperilaku yang baik, atau saat pendidik menyampaikan materi di dalam kelas, bagaimana cara pendidik bertoleransi dan berbagai macam lainnya yang dilakukan di sekolah dari mulai keterbiasaan hal terkecil (Rony & Jariyah, 2020).

Bagian pendidikan karakter dari integral dari seluruh tatanan yang ada dalam pendidikan sistem nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan cara sistemik dan holistik yang dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter. Yaitu: 1). Satuan pendidikan yang meliputi sekolah, perguruan tinggi, satuan pendidikan nonformal, 2). Keluarga, yang meliputi keluarga luas dan keluarga inti, 3). Masyarakat, yang meliputi, komunitas, dan keluarga tunggal. Maka dalam hal ini konsistensi dalam sebuah konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, karena setiap pilar terdapat suatu entitas sebuah pendidikan yang sudah mengembangkan nilai-nilai, yang meliputi nilai-nilai, nilai instrument, ideal dan nilai praktis. Karena melalui proses campur tangan antar elemen pendidikan dengan kehidupan dunia itu sendiri (Mujahidah, 2015).

Pendidikan karakter sendiri tersusun dari 3 bagian yaitu; 1). Pengetahuan moral, 2). Perasaan moral dan 3). Perilaku moral. Karakter yang baik memerlukan pengetahuan tentang moral, bagaimana cara sikap sopan santun dan bisa menghormati orang yang lebih tua darinya, keinginan untuk selalu dapat melakukan kebaikan, berbuat kebaikan terhadap orang lain, seperti membantu orang kesusahan dan menolong orang yang membutuhkan bantuan darinya (Ramdhani, 2017). Maka dari itu pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam sebuah pelaksanaan character building bagi setiap generasi muda, generasi penerus yang berilmu pengetahuan yang tinggi dan sudah dibekali iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia mampu bercakap serta kreatif dalam menjadi warga yang bertanggung jawab dan mempunyai sikap yang demokratis (Ainiyah, 2013).

Pendidikan karakter di sekolah mengarahkan pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat (Mahbubi, 2012). Menurut Dharma Kesuma adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut (Dharma Kesuma, 2011):

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan demikian maka tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan mengarahkan proses pendidikan pada proses pembinaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam kelas maupun sekolah.

Selanjutnya pendidikan karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2022). Selain tujuan pendidikan karakter tersebut, ada juga prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu: mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup

pemikiran, perasaan, dan perilaku, serta menggunakan pendekatan yang bagus (Abdul & Andayani, 2012).

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pada dasarnya ada beberapa fokus utama urgensi pendidikan karakter, diantaranya pendidikan karakter harus berorientasi pada proses pendidikan yang mengajarkan pada nilai-nilai positif yang sudah tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat sebagai budaya dan kepribadian masyarakat. Keteladanan dan membiasakan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak boleh lelah dan harus tetap bersemangat dalam melakukan segala upaya peningkatan perilaku dan kepribadian yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter (Agung, 2011). Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat disebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut.

Menurut Saptono kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam, tetapi ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan orang-orang luar sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter (Saptono, 2011). Sedangkan menurut Agus Wibowo, agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, antara lain: (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter, diperlukan penilaian. Menurut Kemendiknas penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator (Wibowo, 2017). Agus Wibowo menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus setiap saat guru berada di sekolah atau kelas. Model anecdotal record selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Sutarjo Adisusilo mengutip pendapat Lickona menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif sebagai berikut (Adisusilo, 2012):

1. Kembangkan nilai-nilai universal/ dasar sebagai fondasinya,
2. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku,
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif,
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian,
5. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral,

6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil,
7. Mendorong motivasi peserta didik,
8. Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral,
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral,
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra,
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik mamamifestasikan karakter yang baik.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter itu ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional nilai-nilai karakter yang wajib ditanamkan pada peserta didik itu jumlahnya ada delapan belas. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berikut merupakan penjelasan tentang nilai-nilai karakter;

1. Religius; Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius (Kurniawan, 2017).
2. Jujur; kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang. Berbicara kejujuran seperti halnya berbicara tentang keikhlasan dan kesabaran.
3. Toleransi; Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, yang ditunjukkan dengan sikap toleran kepada orang lain (Lickona, 2022).
4. Disiplin; Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban pada berbagai ketentuan dan peraturan (Lickona, 2022).
5. Kerja keras; yaitu semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar, dan tidak bermalas-malasan (Marzuki & Hakim, 2019).
6. Kreatif; Kreatif adalah terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain .
7. Mandiri; merupajan bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung kepada orang lain (Kurniawan, 2017).
8. Demokratis; Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nasionalisme; Semangat nasionalisme/ kebangsaan adalah suatu bentuk keterikatan kepada tanah air, adat istiadat leluhur, serta penguasa setempat yang menghiasi rakyat/ warga setempat sejak lama (Marzuki & Hakim, 2019).

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk menanamkannya ke dalam hati sehingga tumbuh dari dalam. Pembentukan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter disini yang dimaksud adalah suatu cara mengaplikasikan sistem dengan proses membiasakan peserta didik melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak.

Kelangsungan hidup setiap orang selalu berkaitan dengan masalah nilai (value). Maka dalam kegiatan pembelajaran dan internalisasi nilai menurut pendidikan Islam, ada lima hal mendasar yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Proses transformasi dan internalisasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan terus menerus. Upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. 2) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai berupa upaya yang diarahkan kepada pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. 3) Anak didik diberikan pendidikan yang memperkuat potensi kebaikan ruhani. 4) Tugas pendidikan Islam menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi fitrah manusia, agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. 5) Tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam segala aspek hidup yaitu terbentuknya insan kamil (Jumala & Abubakar, 2019).

Urgensi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter

Suyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) (Ma'mur, 2016). Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Muslich, 2022). Pendidikan karakter merupakan pendidikan seumur hidup yang dibutuhkan oleh semua orang, pendidikan ini tidak hanya diberikan oleh teori-teori semata yang diberikan oleh para ahli pendidikan untuk membentuk karakter, tetap dalam segi agama pun ternyata pendidikan karakter ini memiliki sebuah peran yang sangat luas sekali, menurut Majid, (2011) bahwa dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.

Selanjutnya Bagus Mustakim menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat

setempat (Mustakim, 2011). Sependapat dengan Bagus Mustakim, menurut Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu (Zubaedi, 2015).

Salah satu faktor penting pembentuk karakter di atas adalah faktor spiritualitas. Elemen inti dari spiritualitas adalah penghapusan ego dari panggung sentral dalam dirinya dan menggantikannya dengan elemen lain seperti belas kasih, dan keterhubungan dengan orang lain. Spiritualitas adalah sebuah eksplorasi dalam proses menjadi manusia, atau sebuah upaya untuk tumbuh dalam sensitivitas terhadap diri sendiri, orang lain, makhluk lain, dan terhadap Tuhan yang berada di dalam dan mengatasi dunia secara keseluruhan. Spiritualitas adalah sebuah kekuatan yang bersifat integral, holistik, dan dinamis dalam kehidupan dan berbagai urusan manusia. Dengan menghayati spiritualitas seseorang menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati ruh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu. Seseorang yang dihidupi oleh nilai-nilai spiritualitas akan memiliki sikap positif dalam menghadapi setiap kejadian yang akan datang. Ia menjadi tidak mudah putus asa, pantang menyerah, mampu mengontrol sikap dan perilakunya, menghindarkan dari sifat negatif, seperti malas dan tidak percaya diri (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

Kecerdasan spiritual memiliki dampak signifikan pada jiwa seseorang. Kekurangan ini dapat menyebabkan kekosongan jiwa, kehilangan ketenangan batin, dan mengurangi kebahagiaan. Dalam lingkup pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan meraih prestasi baik di dalam maupun di luar sekolah, lembaga pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor salah satunya kedisiplinan dan berbuat hal-hal yang positif. Kedisiplinan sering dihubungkan dengan pendidikan spiritual siswa. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan spiritual memungkinkan siswa untuk membedakan antara yang baik dan buruk, beradaptasi dengan lingkungan, dan mempraktikkan moral yang baik salah satunya kedisiplinan. Melalui kecerdasan spiritual, diharapkan anak dapat mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan keyakinan, menghasilkan generasi yang kuat dan siap bersaing global. Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua masih mendorong anak mencapai sukses materiil dan popularitas, mengabaikan nilai-nilai spiritual. Dampaknya, anak cenderung fokus pada pencapaian tujuan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lain (Melani et al., 2024).

Anak-anak yang tidak memiliki kecerdasan spiritual mudah terjangkit krisis spiritual (spiritual crisis), keterasingan spiritual (spiritual alienation), patologi spiritual (spiritual pathology), dan penyakit spiritual (spiritual illness). Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sungguh sangat mengerikan jika anak-anak kita kosong secara spiritual, dikuasai dorongan hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri (Safaria, 2007). Dalam rangka

pendidikan karakter, pendidikan spiritual mempunyai peranan penting agar manusia dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya. Pendidikan spiritual menyadarkan manusia bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuannya berpikir dan bernalar, atau mengendalikan emosi.

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang karena setiap orang pada dasarnya memiliki spiritualitas dalam dirinya. Pendidikan spiritual yang benar sudah pasti akan mengarahkan orang pada tindakan-tindakan yang baik, mengembangkan sifat-sifat mulia, dengan senang hati membantu sesama. Pendidikan spiritualitas yang diajarkan dengan benar akan membuat seseorang memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif, dan memandang dunia sebagai tempat untuk mewujudkan kebaikan bersama. Dengan demikian pendidikan spiritualitas akan membuat peserta didik bertumbuh dalam karakter yang berbasis pada spiritualitas. Pengembangan karakter berbasis pada spiritualitas adalah untuk meningkatkan hidup kerohanian dan kebatinan orang. Dengan menghayati spiritualitas maka akan mampu menjadikan seseorang menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati ruh keTuhanan dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan mampu menilai bahwa tindakan atau jalur hidup tertentu memiliki makna yang lebih signifikan dibandingkan dengan yang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama, seseorang dapat meningkatkan fungsi kemanusiaannya, menjadi kreatif, fleksibel, memiliki wawasan yang luas, bersikap spontan, mampu menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, serta dapat menjembatani hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan spiritual membantu seseorang menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam konteks keagamaan (Purwa Atmaja Prawira, 2012). Kecerdasan spiritual secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang. Dengan keberadaan kecerdasan spiritual dalam diri siswa, mereka akan memiliki kesadaran yang mendorong motivasi belajar, menjalankan tata tertib sekolah sebagai suatu kebutuhan yang tumbuh secara alami, dan menunjukkan eksistensinya sebagai pelajar tanpa adanya tekanan eksternal (Wantah, 2005).

Kecerdasan spiritual, secara konseptual merupakan gabungan antara kecerdasan dan aspek spiritual. Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual mencakup faktor internal, seperti kepercayaan terhadap suatu zat yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan, dan faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat yang dapat memberikan dampak positif pada pembentukan jiwa keagamaan anak. Dengan adanya pendidikan spiritual maka akan tumbuh kecerdasan spiritual dalam diri siswa, sebagaimana dijelaskan, diharapkan kesadaran siswa untuk mempunyai motivasi dalam belajar dan menjalankan tata tertib di sekolah dapat berkembang sebagai suatu kebutuhan alami siswa, dengan tujuan menunjukkan

eksistensinya sebagai pelajar, bukan karena tekanan atau keterpaksaan. Komitmen siswa pada dirinya sendiri mencerminkan tingkat kesadaran siswa, yang bertujuan mencapai keberhasilan demi kebaikan bersama (Yusuf, 2012).

KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri seorang siswa. Dengan keberadaan kecerdasan spiritual dalam diri siswa, mereka akan memiliki kesadaran yang mendorong motivasi belajar, sikap disiplin sebagai suatu kebutuhan yang tumbuh secara alami, dan menunjukkan eksistensinya manusia yang memiliki martabat dan derajat. Salah satu sikapnya adalah disiplin dapat mencerminkan ketaatan dan patuh terhadap nilai-nilai yang diakui dan merupakan tanggung jawab individu. Orang yang memiliki tingkat disiplin tinggi umumnya menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan kontrol diri yang tinggi dalam perilaku mereka, sesuai dengan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan spiritual. Dengan demikian, diperlukan pengembangan spiritualitas melalui pendidikan karakter. Peningkatan spiritualitas siswa dapat dibentuk melalui pembelajaran pendidikan spiritual yang menarik dan bervariasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya didorong untuk memiliki disiplin, tetapi juga mengalami pembentukan kompetensi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid, & Andayani, Dian. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif.
- Agung, Leo. (2011). Character education integration in social studies learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392–403.
- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Baharun, Hasan, & Ummah, Rohmatul. (2018). Strengthening Students' Character in "Akhlak" Subject through Problem Based Learning Model. *Online Submission*, 3(1), 21–30.
- Dharma Kesuma, Dkk. (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Echols, John M. (2022). Kamus inggris indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Irawatie, Aniek, Iswahyuni, Iswahyuni, & Setyawati, Marina Eri. (2019). Education learning development of character education-based state defense. *International Journal*

of Multicultural and Multireligious Understanding, 6(8), 27–42.

Jumala, Nirwani Jumala Nirwani, & Abubakar, Abubakar. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160–173.

Kosim, Mohammad. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92.

Kurniawan, Syamsul. (2017). Pendidikan karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah. *Tadrib*, 3(2), 197–216.

Kurniawan, Syamsul. (2018). Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi.

Kurniawan, Syamsul, & Rose, K. R. (2013). Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat.

Lickona, Thomas. (2022). Mendidik untuk membentuk karakter. Bumi Aksara.

Ma'mur, Jamal. (2016). Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Diva Press,.

Mahbubi, Muhammad. (2012). Pendidikan karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter. Pustaka Ilmu Yogyakarta.

Majid, Abdul, Wardan, Anang Solihin, & Andayani, Dian. (2011). Pendidikan karakter perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.

Mangun, Budiyanto. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Griya Santri.

Marzuki, Ismail, & Hakim, Lukmanul. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1).

Masrur, Imam. (2013). Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 347–370.

Melani, Melani, Siregar, Bahtiar, Simarmata, Januari, Al Farizi, M. Randi, Astuti, Karmila, & Lubis, Trisnawati. (2024). Hubungan Pendidikan Spiritual Dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa. *Journal on Education*, 6(2), 14475–14481.

Mujahidah, Mujahidah. (2015). Implementasi teori ekologi bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 145304.

Mulyasa, H. E. (2022). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.

Mustakim, Bagus. (2011). Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat. *Samudra Biru*.

Nasional, Departemen Pendidikan. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet Ke-4 Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nazir, Moh. (2014). Metode Penelitian [Research Methods]. Bogor: Ghalia Indonesia.

Purwa Atmaja Prawira, Purwa Atmaja. (2012). Psikologi Pendidikan dalam

Perspektif baru. Ar-Ruzz Media.

Rakhmat, Jalaluddin. (2021). Psikologi agama. Mizan Publishing.

Ramdhani, Muhammad Ali. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.

Ridwan, Muhammad. (2018). Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37–60.

Rony, Rony, & Jariyah, Siti Ainun. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100.

Rosyad, Ali Miftakhu, & Maarif, Muhammad Anas. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, pp. 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>

Safaria, Triantoro. (2007). Spiritual intelligence: metode pengembangan kecerdasan spiritual anak. Graha Ilmu.

Saptono, M. Pd. (2011). Dimensi-dimensi pendidikan karakter, wawasan, strategi, dan langkah praktis. Salatiga: Esensi Erlangga Group.

Sumarno, Sumarno. (2016). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 121–146.

Suraji, Robertus, & Sastrodiharjo, Istianingsih. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570–575.

Syarif, Muhajir. (2014). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA (Studi Analisis Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang). *Conciencia*, 14(2), 71–93.

Wantah, Maria J. (2005). Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wibowo, Agus. (2017). Manajemen pendidikan karakter di sekolah.

Yusuf, Syamsu. (2012). Psikologi perkembangan anak dan remaja.

Zainuddin, H. Djedjen. (2015). Pendidikan Agama Islam: Fikih Untuk Madrasah Aliyah Kelas X. Toha Putra.

Zed, Mestika. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zubaedi, M. Ag. (2015). Desain Pendidikan Karakter. Prenada Media